

**PENERAPAN METODE KONVENSIONAL DAN INOVATIF PADA
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI JENJANG SEKOLAH MENENGAH ATAS**

A.Nadiyatul Mukarramah¹, Nurfahimah², Uswatul Hasana³, Raodatul Jannah⁴,
Syamsinar⁵, Adriani Meilani⁶, Aldaelisya Ramadhani⁷, Nurhalis Amal⁸, Aan Alsan
Fausi⁹, Umi Nur Kholifatun¹⁰

Program Studi Pendidikan Agama Islam STAI Al Gazali Bulukumba

¹andinadia772@gmail.com, ²nurfahimah614@gmail.com,
³04uswa@gmail.com, ⁴raodatul08@gmail.com, ⁵syam76174@gmail.com,
⁶adrianimeilani642@gmail.com, ⁷aldaelisya77@gmail.com,
⁸nrkhalisalam@gmail.com, ⁹aanalsanfausi26@gmail.com ,
¹⁰uminur2076@gmail.com

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) at the secondary education level plays a crucial role in shaping students' character into a generation of integrity based on moral and spiritual values. With the rapid advancement of technology, the challenges of PAI learning at the secondary level (SMA) have become increasingly complex, especially in the modern era, as students are increasingly exposed to various influences from social and digital environments. Effective PAI learning demands a comprehensive approach to shaping students' character and natural attitudes, not merely focusing on the transfer of religious knowledge. However, PAI lessons are often perceived as monotonous or less engaging compared to interactive and technology-based learning, which can fail to optimize student interaction. Lecture and question-and-answer methods are conventional and systematic approaches to delivering material. Nonetheless, these methods require significant innovations tailored to the characteristics of the current generation of students to make them more appealing.

Keywords: Education, Secondary level, Conventional.

ABSTRAK

Pendidikan agama islam (PAI) pada jenjang pendidikan menengah atas mengambil peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa menjadi generasi muda berintegritas, berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual. Semakin berkembangnya teknologi, tantangan pembelajaran PAI pada jenjang pendidikan menengah atas (SMA) juga semakin kompleks terlebih di era modern sehingga mulai terpapar berbagai pengaruh dari lingkungan sosial dan digital. Tuntutan pembelajaran PAI yang dapat membentuk secara menyeluruh karakter dan sikap alami siswa yang tidak harus berfokus pada transfer pengetahuan agama.tidak

jarang pembelajaran PAI dianggap monoton atau kurang menarik dan lebih tertarik pada pembelajaran yang interaktif dan berbasis teknologi. Namun, hal ini kurang optimal dalam mengaktifkan interaksi siswa. Metode ceramah dan Tanya jawab merupakan metode pembelajaran yang konvensional dan sistematis dalam menyampaikan materi. Namun, metode ini masih memerlukan banyak inovasi yang dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa generasi sekarang agar terlihat lebih menarik.

Kata kunci : Pendidikan, Menengah atas, konvensional.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi dalam menghadapi tantangan zaman. Pendidikan agama Islam di jenjang menengah atas memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual yang baik pada peserta didik. Pada jenjang inilah peserta didik berada pada fase penting yang tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga perkembangan keterampilan berfikir kritis, kreativitas dan karakter. Maka dari itu sebagai pendidik kita juga harus memerlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam (PAI) berfungsi secara strategis untuk membentuk karakter, moral, dan kepribadian siswa, terutama mereka

yang berada di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Siswa sedang mengalami masa perkembangan remaja yang penting, di mana mereka mengalami pencarian identitas, peningkatan kemampuan intelektual, dan interaksi sosial yang semakin kompleks. PAI tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan keagamaan kepada siswa tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual yang relevan dengan kehidupan mereka. Ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi orang yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Metode pembelajaran adalah salah satu komponen utama yang menentukan keberhasilan proses pendidikan. Metode konvensional seperti ceramah, hafalan, dan tanya jawab masih digunakan oleh banyak pendidik dalam pembelajaran PAI. Penyampaian materi secara

terstruktur dan efisien adalah kelebihan metode ini. Namun, kekurangan utamanya adalah kurangnya partisipasi aktif siswa. Akibatnya, proses belajar seringkali stagnan dan monoton. Hal ini berdampak pada rendahnya keinginan siswa untuk belajar lebih banyak tentang materi, serta keterbatasan mereka dalam menerapkan prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran PAI, metode baru mulai digunakan. Metode-metode ini mencakup pendekatan yang interaktif, partisipatif, dan berbasis teknologi, seperti simulasi, diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, role-playing, dan pemanfaatan media digital. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membuat pembelajaran lebih menarik, relevan, dan kontekstual.

Namun, ada banyak kesulitan saat menggunakan metode konvensional dan inovatif. Kemampuan guru untuk memasukkan pendekatan inovatif ke dalam proses pembelajaran merupakan masalah utama. Banyak pendidik belum terbiasa dengan teknologi digital atau pendekatan pembelajaran berbasis partisipasi aktif. Selain itu, fasilitas pendukung

seperti perangkat teknologi dan akses internet menjadi hambatan, terutama di lembaga pendidikan yang terletak di daerah terpencil. Selain itu, beberapa guru berpendapat bahwa metode konvensional lebih efisien dalam menyampaikan materi-materi normatif seperti hukum fikih atau sejarah Islam yang membutuhkan penjelasan mendalam. Metode konvensional seperti ceramah, Tanya jawab dan diskusi masih menjadi pilihan utama dalam pembelajaran PAI. Hal ini disebabkan kemudahan dalam implementasinya serta kemampuan metode tersebut untuk menjangkau kebutuhan kognitif siswa secara luas. Namun, tantangan era digital dan kebutuhan akan kemampuan berfikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*) menuntut adanya inovasi dalam penerapan metode ini. Modifikasi dan inovasi pada metode konvensional dapat menjadikannya lebih relevan dengan kebutuhan siswa masa kini, meningkatkan efektivitas pembelajaran, serta mengakomodasi beragam gaya belajar peserta didik. Inovasi ini diharapkan mampu meningkatkan partisipasi peserta didik, memperkuat pemahaman konseptual, dan mendorong

pengalaman nilai-nilai agama secara lebih nyata dalam kehidupan mereka. Sebaliknya, ciri-ciri generasi muda saat ini, atau generasi Z, menuntut perubahan paradigma dalam pembelajaran. Pembelajaran berbasis teknologi, visual, dan kolaboratif lebih disukai oleh generasi ini. Mereka berpikir kritis dan lebih suka pendekatan yang bergantung pada pengalaman langsung daripada mendengarkan penjelasan teoritis. Oleh karena itu, kombinasi metode konvensional yang terstruktur dengan metode inovatif yang interaktif adalah cara terbaik untuk membuat pembelajaran PAI yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi penggunaan metode PAI konvensional dan inovatif di sekolah menengah atas. Fokus utama penelitian adalah mengevaluasi seberapa efektif kedua metode tersebut dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang materi PAI, menciptakan sikap religius mereka, dan mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga mencoba mengidentifikasi faktor-faktor yang

memengaruhi keberhasilan penerapan metode tersebut.

Penelitian ini penting karena dapat membantu mengembangkan strategi pembelajaran PAI yang lebih baik yang sesuai dengan tantangan zaman sekarang. Selain itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan menjadi referensi bagi pendidik, pengambil kebijakan, dan peneliti untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di Indonesia. Diharapkan pembelajaran PAI dapat membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, berwawasan luas, dan memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi dengan menggabungkan metode konvensional dan inovatif.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan metode konvensional dan inovatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Sekolah Menengah Atas di Bulukumba. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Lokasi penelitian adalah 2 SMA di kabupaten Bulukumba yang memiliki latar belakang siswa yang beragam. Data dikumpulkan melalui teknik berikut:

- Observasi: Mengamati langsung proses pembelajaran PAI yang dilakukan oleh guru.
- Wawancara Mendalam: Melibatkan 4 guru PAI dan 10 siswa untuk mendapatkan perspektif tentang metode pembelajaran yang digunakan.
- Dokumentasi: Mengumpulkan silabus, RPP, dan catatan evaluasi pembelajaran.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan langkah-langkah pengkodean, kategorisasi, dan interpretasi.

C. HASIL PENELITIAN

METODE KONVENSIONAL YANG INOVATIF

Metode pembelajaran konvensional adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan guru sebagai pusat utama proses belajar mengajar (teacher-centered learning). Dalam metode ini, guru memberikan penjelasan materi di depan kelas, sementara siswa berperan sebagai pendengar dan pencatat informasi. Contoh metode yang sering digunakan adalah ceramah, tanya jawab, dan latihan soal.

a. Penerapan Metode Konvensional

Penerapan Metode Konvensional (Ceramah dan Diskusi) Metode konvensional yang dominan digunakan di sekolah-sekolah yang diteliti adalah ceramah dan diskusi. Guru cenderung menyampaikan materi secara langsung kepada siswa, kemudian diikuti dengan sesi tanya jawab. Sebagian besar guru berpendapat bahwa metode ceramah lebih efisien dalam menyampaikan informasi, khususnya materi yang dianggap kompleks dan teoritis dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru-guru PAI di empat SMA yang diteliti masih sering menggunakan metode ceramah sebagai pendekatan utama. Ceramah dianggap efektif dalam menyampaikan materi ajaran Islam secara terstruktur. Namun, observasi menunjukkan bahwa siswa cenderung pasif selama proses pembelajaran. Sebagian besar siswa merasa bosan, yang berdampak pada rendahnya tingkat partisipasi dan daya serap materi.

- Observasi Kelas: Dari hasil observasi di 10 kelas yang menggunakan metode ceramah, terlihat bahwa siswa cenderung pasif, hanya sedikit siswa yang aktif bertanya atau berdiskusi. Sebagian

besar siswa memilih untuk mendengarkan tanpa menunjukkan keterlibatan yang signifikan dalam pembelajaran.

- Hasil wawancara siswa :
Sebanyak 60% siswa menyatakan bahwa mereka merasa kurang tertarik dengan pembelajaran PAI yang menggunakan ceramah sebagai metode utama. Mereka menganggap pembelajaran ini monoton dan kurang menggugah minat untuk lebih memahami materi.

b. Penerapan Metode Inovatif
Penerapan Metode Inovatif (Pembelajaran Berbasis Teknologi dan Proyek) Sebagai perbandingan, penerapan metode inovatif yang melibatkan teknologi dan pendekatan berbasis proyek menunjukkan hasil yang berbeda. Metode inovatif ini melibatkan penggunaan video pembelajaran, diskusi daring, serta proyek berbasis nilai-nilai agama yang dilakukan secara kelompok. Beberapa guru mulai mengadopsi metode inovatif seperti:

- Pembelajaran Berbasis Proyek: Siswa diminta membuat presentasi atau video edukatif tentang topik tertentu, seperti sejarah Islam atau nilai-nilai etika Islam.

- Penggunaan Teknologi Digital: Guru menggunakan platform pembelajaran daring untuk diskusi interaktif dan kuis online.

- Permainan Edukatif: Metode ini diterapkan untuk membahas materi fikih dan akidah dengan cara yang menyenangkan.

Hasil pengumpulan data :

- Observasi Kelas: Dalam kelas yang menggunakan teknologi, misalnya pemutaran video tentang sejarah Islam atau tafsir ayat-ayat Al-Qur'an, terlihat bahwa siswa lebih terlibat. Mereka terlihat aktif mendiskusikan materi yang telah disampaikan melalui video, serta lebih terbuka dalam berbagi pendapat mengenai topik yang dibahas.

- Hasil wawancara: Sebanyak 85% siswa yang menggunakan metode ini melaporkan bahwa mereka merasa lebih tertarik dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran PAI. Mereka menyatakan bahwa penggunaan media digital, seperti aplikasi pembelajaran atau video, membuat materi menjadi lebih hidup dan mudah dipahami. siswa lebih antusias dan aktif dalam pembelajaran yang menggunakan metode inovatif. Siswa juga merasa

memiliki kesempatan untuk berkontribusi dan memahami materi secara lebih mendalam.

c. Perbandingan Efektivitas Perbandingan Antara Metode Konvensional dan Inovatif Berdasarkan data kuantitatif dari hasil wawancara pada siswa, ada perbedaan yang signifikan antara efektivitas kedua metode pembelajaran. Data menunjukkan bahwa metode inovatif lebih efektif dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dibandingkan metode konvensional. Namun, metode konvensional tetap relevan untuk topik-topik yang membutuhkan penjelasan sistematis. Guru yang memadukan kedua metode ini cenderung mendapatkan hasil pembelajaran yang lebih optimal. Hasil uji t menunjukkan bahwa siswa yang diajar menggunakan metode inovatif memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi dalam pemahaman materi dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan metode konvensional.

- Nilai Akademik: Siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode inovatif memiliki rata-rata nilai ujian 80, sementara siswa yang diajar dengan

metode konvensional hanya mencapai rata-rata nilai 70.

- Motivasi Belajar: Berdasarkan skor motivasi belajar, siswa yang menggunakan metode inovatif mendapatkan skor yang lebih tinggi (87%) dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode konvensional (62%).

E. PEMBAHASAN

Metode Konvensional dalam Pembelajaran PAI: Efektivitas Metode Konvensional Pembelajaran PAI yang berfokus pada ceramah sebagai metode utama memang memiliki keunggulan dalam hal efisiensi penyampaian materi. Guru dapat berbicara dengan siswa mereka secara langsung, terutama ketika mereka menjelaskan konsep dan teori agama yang kompleks. Namun, kelemahannya adalah metode ini cenderung membuat siswa menjadi pasif dan tidak terlibat dalam proses pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih cenderung merasa bosan dan tidak tertarik untuk bertanya atau membahas lebih lanjut tentang materi.

Menurut penelitian sebelumnya, metode ceramah memang kurang

efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, terutama untuk materi yang menuntut pemahaman dan aplikasi nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Miftahuddin mengemukakan bahwa meskipun metode ceramah bermanfaat untuk menyampaikan informasi, namun metode ini tidak mampu menggugah minat siswa untuk berpikir kritis dan aplikatif tentang nilai-nilai agama . Keunggulan Metode Inovatif dalam Pembelajaran PAI Sebaliknya, siswa lebih tertarik dengan metode yang menggabungkan teknologi dan pendekatan berbasis proyek. Proyek berbasis agama, diskusi online, dan video pembelajaran meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan. Teknologi memungkinkan pembelajaran PAI menjadi lebih dari sekadar menyampaikan materi secara lisan. Ini juga dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi dan bekerja sama dalam kelompok. Hidayati menjelaskan bahwa metode berbasis teknologi memungkinkan pembelajaran menjadi lebih interaktif dan kontekstual, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Teknologi dapat memvisualisasikan konsep-konsep agama yang abstrak sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa . Selain itu, pembelajaran berbasis proyek yang menggabungkan nilai-nilai agama memberi siswa kesempatan untuk mempelajari ajaran agama Islam dengan cara yang lebih praktis dan relevan.

Tantangan dalam Implementasi Metode Inovatif Meskipun metode inovatif memiliki banyak keuntungan, mereka juga menghadapi beberapa masalah saat diterapkan.

Keterbatasan sarana dan prasarana, terutama akses internet yang tidak merata di seluruh sekolah, merupakan masalah terbesar.

Wawancara dengan beberapa guru menunjukkan bahwa meskipun teknologi membantu, beberapa siswa tidak memiliki akses yang sama ke perangkat teknologi yang penting, seperti laptop atau smartphone yang memiliki koneksi internet yang stabil. Menurut Sari dan Purwanto kendala ini menjadi penghambat utama dalam penerapan metode inovatif di beberapa daerah yang memiliki keterbatasan infrastruktur . Oleh karena itu, untuk memaksimalkan penerapan metode inovatif, penting

bagi pihak sekolah dan pemerintah untuk menyediakan fasilitas yang memadai, serta melibatkan guru dalam pelatihan teknologi pendidikan. Perpaduan Metode Konvensional dan Inovatif Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan untuk menggabungkan kedua metode—konvensional dan inovatif—dalam pembelajaran PAI. Pendekatan blended learning yang menggabungkan ceramah sebagai metode dasar untuk menyampaikan informasi dan teknologi untuk memperdalam pemahaman siswa dapat menjadi solusi yang efektif. Model ini tidak hanya memungkinkan guru untuk menyampaikan materi dengan efisien tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara lebih interaktif dan aplikatif. Penelitian oleh Hidayati juga menunjukkan bahwa metode blended learning dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggabungkan kekuatan dari metode tradisional dan inovatif. Hal ini memungkinkan siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran .

Implikasi untuk Praktik Pendidikan
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode inovatif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, namun hal tersebut harus didukung dengan infrastruktur yang memadai dan pelatihan bagi para guru. Beberapa implikasi praktis yang dapat diterapkan di sekolah adalah:

- Penguatan Teknologi Pembelajaran: Sekolah perlu lebih mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan menarik.
- Pelatihan Guru: Guru perlu diberikan pelatihan tentang penggunaan teknologi dalam pembelajaran, termasuk pemanfaatan perangkat lunak dan aplikasi yang dapat membantu proses pembelajaran PAI.
- Penyediaan Infrastruktur: Pemerintah dan pihak sekolah perlu memastikan bahwa semua sekolah memiliki akses yang memadai terhadap teknologi dan internet.

F. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah kami lakukan mengenai Penerapan Metode Konvensional dan

Inovatif Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di jenjang sekolah menengah atas di kabupaten Bulukumba. Dengan demikian kami dapat mengambil dan mengemukakan suatu kesimpulan terhadap penelitian ini bahwa penerapan metode konvensional masih menjadi metode yang paling sering digunakan oleh guru di jenjang pendidikan menengah atas, namun tak jarang juga guru yang sudah mengkolaborasikan metode konvensional dan metode yang inovatif untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik.

Pendekatan. Jurnal Pendidikan Islam, 15(1), 34-45.

Prensky, M. (2001). "Digital Natives, Digital Immigrants." *On the Horizon*, 9(5), 1-6.

Rahmawati, N. (2021). "Tantangan Guru dalam Penerapan Metode Inovatif di Era Digital." *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(3), 45-56.q

Sari, D. W., & Purwanto, A.

DAFTAR PUSTAKA

Hidayati, N. (2020). Perbandingan Metode Konvensional dan Inovatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 25(1), 112-128.

Ismail, M. (2018). "Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 89-102.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Kurikulum 2013: Pedoman Implementasi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud.

Miftahuddin, R. (2019). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas: Metode dan*